

SUDUT PANDANG SISWA KELAS 7 DAN 8 SMPN 19 MALANG TERHADAP GENDER DALAM PEMBELAJARAN PJOK

Adi Wibowo

Departemen Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, FIK, Universitas Negeri Malang, Jl.

Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi : adi.wibowo.2206116@students.um.ac.id

Paper received: 26-09-2025; revised: 19-11-2025; accepted: 06-12-2025

Abstract

This study aims to determine male and female students' perceptions of gender issues in Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning. The research employed a descriptive quantitative method with 69 participants from grades VII and VIII of SMPN 19 Malang, consisting of 31 male and 38 female students. The research instrument was a questionnaire containing 10 statement items, and the data were analyzed descriptively. The results showed that students felt comfortable, confident, and considered PJOK an important subject for fitness and health without gender distinction. Although gender stereotypes in PJOK learning were still found, they have gradually decreased as students' inclusive views increased. Most students did not experience gender discrimination and felt socially and psychologically safe during learning. These findings provide insights for PJOK teachers to design more gender-inclusive learning.

Keywords: Point of view; gender; PJOK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap isu gender dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan subjek 69 siswa kelas VII dan VIII SMP, terdiri dari 31 siswa laki-laki dan 38 siswa perempuan. Instrumen penelitian berupa angket berisi 10 item pernyataan, dan data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman, percaya diri, dan menilai PJOK sebagai mata pelajaran penting bagi kebugaran serta kesehatan tanpa membedakan gender. Stereotip gender dalam pembelajaran PJOK masih ditemukan, namun mulai berkurang seiring meningkatnya pandangan inklusif di kalangan siswa. Sebagian besar siswa tidak merasakan diskriminasi gender dan merasa aman secara sosial maupun psikologis selama pembelajaran. Temuan ini memberikan gambaran bagi guru PJOK untuk merancang pembelajaran yang lebih inklusif gender.

Kata kunci: Sudut pandang; gender; PJOK

1. Pendahuluan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sangat penting untuk meningkatkan bakat olahraga peserta didik. Guru PJOK dapat menemukan bakat alami peserta didik mereka dalam berbagai cabang olahraga, dan membantu mereka meningkatkan bakat ini dengan memberikan pelatihan dan arahan yang tepat. PJOK tidak hanya berfokus

pada fisik tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerja sama kelompok, disiplin, dan pantang menyerah, yang sangat berguna untuk sukses dalam olahraga. PJOK juga mengajarkan pentingnya gaya hidup sehat dan aktif, yang sangat penting bagi peserta didik untuk tetap sehat dan bugar (Pujasmara et al., 2024).

Persepsi merupakan sudut pandang seseorang terhadap suatu objek melalui panca indera. Dengan munculnya persepsi yang baik kepada pendidikan jasmani, peserta didik mampu mengontrol diri dan meningkatkan potensi dalam dirinya, terutama dalam kegiatan olahraga. Setiap peserta didik diharapkan mengetahui apa itu pendidikan jasmani, dari seberapa penting pendidikan jasmani dalam belajar mengajar dan aspek yang lain. Meskipun begitu kenyataannya banyak peserta didik yang tidak memahami pentingnya pendidikan jasmani. Yang mereka ketahui hanyalah sekedar bermain permainan olahraga, tanpa mengetahui arti sebenarnya yang terkandung didalamnya. Persepsi dalam pendidikan jasmani sangat penting diketahui karena dari persepsi ini guru dapat mengetahui anggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan (Ahmad Fiqqi Fairuz Zabidi D. S., 2023).

Isu kesetaraan gender dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) masih menjadi topik yang kurang mendapat perhatian, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek fisik, motivasi belajar, dan partisipasi siswa dalam kegiatan PJOK, namun belum banyak yang meninjau persepsi peserta didik terhadap peran gender di dalamnya. Padahal, pemahaman siswa mengenai kesetaraan gender dapat memengaruhi partisipasi, kepercayaan diri, serta interaksi sosial dalam proses pembelajaran olahraga. Sejalan dengan penelitian dari Febrianto & Erdiyanti (2020) pemahaman terhadap kepercayaan diri siswa sangat penting agar siswa dapat berkembang dengan optimal. Setiap siswa seharusnya mempunyai kepercayaan diri, karena kepercayaan diri sangat penting untuk menumbuhkan dan membangun SDM yang berkualitas. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana siswa laki-laki dan perempuan memandang isu gender dalam konteks pembelajaran PJOK.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi gender memiliki pengaruh terhadap partisipasi dan keaktifan siswa dalam aktivitas jasmani. Misalnya, penelitian oleh Sugiarto (2021) menemukan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki tingkat partisipasi lebih rendah dalam kegiatan olahraga yang dianggap *maskulin*, seperti sepak bola atau senam lantai, karena adanya stereotip peran gender. Sementara itu, Wulandari (2022) melaporkan bahwa guru PJOK sering kali secara tidak sadar memberikan perlakuan berbeda terhadap siswa laki-laki dan perempuan, baik dalam bentuk kesempatan berpartisipasi maupun penilaian keterampilan. Penelitian lain oleh Ahmad Fiqqi Fairuz Zabidi D. S. (2023) juga mengungkapkan bahwa persepsi negatif terhadap kemampuan fisik berdasarkan gender dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri siswa perempuan di kelas PJOK.

Namun, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti sudut pandang siswa SMP terhadap kesetaraan gender dalam pembelajaran PJOK di Kota Malang. Padahal, konteks sosial dan budaya di setiap daerah dapat memengaruhi persepsi dan sikap siswa terhadap peran gender, termasuk dalam aktivitas olahraga di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti bagaimana siswa laki-laki dan perempuan di tingkat SMP memandang isu kesetaraan gender dalam pembelajaran PJOK.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan memiliki fungsi yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pembentukan karakter, kerja sama, disiplin, serta nilai sportivitas Pujasmara (2024). Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara dan inklusif agar seluruh peserta didik, tanpa memandang gender, dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Misalnya, dalam praktik senam lantai, beberapa siswa perempuan mungkin merasa enggan melakukan gerakan tertentu seperti *roll belakang* di depan siswa laki-laki karena faktor rasa malu atau kurangnya kepercayaan diri. Fenomena tersebut diperkuat oleh penelitian Febrianto & Erdiyanti (2020) yang membahas fenomena siswa perempuan yang kurang percaya diri dalam melakukan gerakan senam lantai di depan teman laki-lakinya. Saputra (2024) menyimpulkan bahwa cara pendidik untuk memberikan solusi kepada siswa yang kurang percaya diri dalam melakukan pembelajaran olahraga, bisa dengan cara refleksi untuk siswa, setelah tau permasalahannya apa, pendidik segera mendampingi siswi tersebut saat melakukan praktik, agar dia merasa aman dan lebih percaya diri untuk melakukannya didepan banyak orang.

Hal ini menunjukkan pentingnya sensitivitas gender dalam strategi pembelajaran PJOK agar setiap peserta didik merasa aman dan didukung dalam mengembangkan kemampuan jasmani maupun sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis persepsi siswa laki-laki dan perempuan terhadap isu gender dalam pembelajaran PJOK sebagai upaya untuk memahami bagaimana konsep kesetaraan gender diterapkan dan dipersepsikan dalam konteks pendidikan jasmani di sekolah menengah pertama.

2. Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei yang berupa angket atau kuesioner dan mengunggahnya ke dalam Google Formulir, lalu membagikan link kepada responden. Metode survei adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam bentuk angket atau kuesioner. Dengan menggunakan metode ini peneliti sangat dimudahkan dari segi penerapannya, biaya yang murah, dan data yang dapat diolah secara otomatis. Dengan menggunakan metode penelitian survei dapat memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali secara menyeluruh terhadap permasalahan yang diteliti. Penelitian ini berusaha menganalisis dan mengkaji secara mendalam mengenai sudut pandang siswa/siswi di SMPN 19 Malang terkait gender dalam pembelajaran PJOK. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Purposive Sampling dimana peneliti telah mengetahui sampel yang akan dipilih untuk mendapatkan data penelitian. Hasil dianalisis secara mendalam dan diolah lebih lanjut secara statistik, yang kemudian hasil dikaitkan dengan teori gender atau penelitian sebelumnya yang relevan.

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang dilakukan saat memberikan angket berupa Google Formulir di tanggal 26 Mei 2025, pada pukul 09.35. Lokasi tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMPN 19 Malang Jl. Belitung No1, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena ingin mengetahui sudut pandang siswa/siswi di SMPN 19 Malang terkait gender dalam pembelajaran PJOK.

B. Target / Sasaran

Target dan Sasaran yang dipilih oleh peneliti adalah para siswa/siswi kelas 7 dan 8 di SMPN 19 Malang.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Membuat angket: Membuat angket yang sesuai dengan tujuan penelitian dan memuat 10 item pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dengan jawaban skala 1-4 yang terdiri dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju.

Saya merasa percaya diri saat mengikuti pelajaran PJOK. *

- Sangat setuju
- Setuju
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak setuju

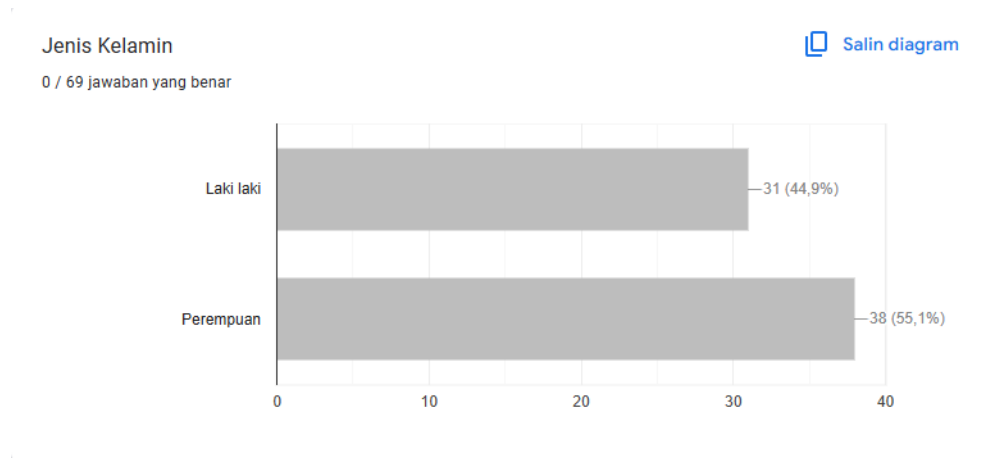
Gambar 1. Contoh pernyataan

2. Mengunggah angket ke Google Formulir: Mengunggah angket ke Google Formulir dan membagikan link kepada responden.
3. Mengumpulkan data: Mengumpulkan data dari responden melalui Google Formulir.
4. Mengatur pengaturan: Mengatur pengaturan Google Formulir untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan lengkap.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SMPN 19 Malang pada tanggal 26 Mei 2025. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis serta mengkaji secara mendalam mengenai sudut pandang siswa/siswi di SMPN 19 Malang terkait gender dalam pembelajaran PJOK di sekolah tersebut. Penelitian menggunakan metode angket atau survey, angket diberikan kepada para para siswa/siswi kelas 7 dan 8 di SMPN 19 Malang. Survey ini berfokus pada sudut pandang siswa atau persepsi siswa terhadap gender dalam pembelajaran PJOK selama mengikuti kegiatan pembelajaran olahraga di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil angket sebagai berikut:

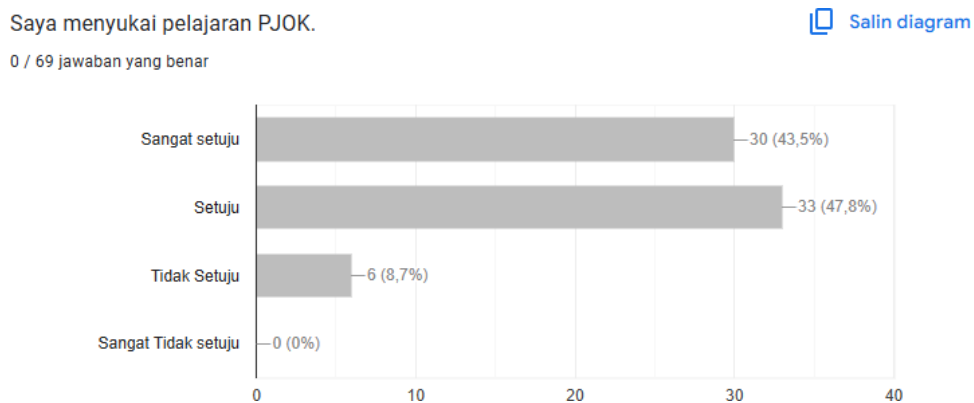


Gambar 2. Responden laki laki dan perempuan

Berdasarkan hasil angket yang disebarikan kepada siswa kelas 7 dan 8 di SMPN 19 Malang, diperoleh data sebanyak 69 responden yang terdiri dari:

- a) Laki-laki: 31 siswa (44,9%)
- b) Perempuan: 38 siswa (55,1%)

Dari berbagai pernyataan dalam angket yang mencakup aspek persepsi, minat, dan pengalaman dalam mengikuti pembelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan), siswa laki-laki dan perempuan sama-sama menunjukkan ketertarikan positif terhadap pembelajaran PJOK.



Gambar 3. Item pernyataan 1

Dari hasil angket terhadap 69 siswa kelas 7 dan 8 di SMPN 19 Malang mengenai pernyataan "Saya menyukai pelajaran PJOK", diperoleh data sebagai berikut:

- a) Sangat Setuju: 30 siswa (43,5%)
- b) Setuju: 33 siswa (47,8%)
- c) Tidak Setuju: 6 siswa (8,7%)
- d) Sangat Tidak Setuju: 0 siswa (0%)

Dari data tersebut maka diperoleh analisis perhitungan statistik sebagai berikut:
Perhitungan rata rata mean

$$\bar{X} = \frac{\sum(f \cdot x)}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{(30 \cdot 4) + (33 \cdot 3) + (6 \cdot 2) + (0 \cdot 1)}{69}$$

$$\bar{X} = \frac{120 + 99 + 12 + 0}{69}$$

$$\bar{X} = \frac{231}{69} = 3,35$$

Perhitungan standar deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f(x - \bar{X})^2}{N}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{27,6525}{69}}$$

$$SD = \sqrt{0,4007} = 0,63 \approx 0,64$$

Rata-rata 3,35 menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberi penilaian positif terhadap PJOK. persentase gabungan Setuju dan Sangat Setuju mencapai 91,3%. Standar deviasi 0,64 memperkuat kesan konsistensi sikap positif di antara responden hanya sedikit siswa yang menyatakan ketidaksukaan 6 siswa, 8,7%. Kombinasi mean tinggi dan SD relatif kecil menunjukkan bahwa preferensi positif bukan hanya didorong oleh sekelompok kecil, melainkan merata di antara sebagian besar sampel. Temuan ini menunjukkan bahwa pelajaran PJOK mendapatkan apresiasi yang tinggi dari siswa lintas gender. Tidak ada siswa yang menyatakan Sangat Tidak Setuju, yang berarti tidak terdapat penolakan ekstrem terhadap pelajaran ini.

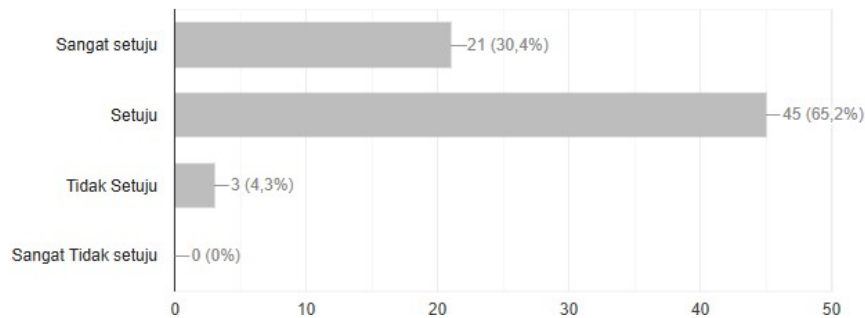
Dalam konteks gender, fakta bahwa mayoritas siswa, baik laki-laki maupun perempuan, menyukai pelajaran PJOK menunjukkan bahwa minat terhadap aktivitas jasmani tidak terbatas pada satu jenis kelamin saja. Ini membantah stereotip lama bahwa PJOK lebih cocok atau lebih disukai oleh siswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan *Gender Schema Theory* (Bem) (Bem, 1981), yang menjelaskan bahwa ketika lingkungan belajar bersifat inklusif, skema gender yang membatasi minat siswa dapat diminimalkan. Hasil ini juga didukung oleh *Social Role Theory* (Eagly), yang menekankan bahwa fleksibilitas peran sosial dapat meningkatkan partisipasi lintas gender dalam aktivitas fisik.

Namun, masih terdapat 6 siswa (8,7%) yang menyatakan tidak Setuju, yang patut dicermati lebih lanjut. Bisa jadi, ketidaksukaan ini bukan karena materi PJOK itu sendiri, tetapi bisa dipengaruhi oleh Ketidakpercayaan diri saat tampil fisik di depan teman-teman, Ketidaknyamanan dengan pendekatan guru, Ketidaksesuaian aktivitas dengan minat pribadi, atau Ketimpangan dalam pendekatan berbasis gender. Sebagai rekomendasi, guru PJOK disarankan untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif gender, agar siswa dari semua latar belakang merasa terlibat secara setara.

Guru PJOK mengajar dengan cara yang menyenangkan. Saya menyukai pelajaran PJOK.

[Salin diagram](#)

0 / 69 jawaban yang benar



Gambar 4. Item pernyataan 2

Dari data angket terhadap 69 siswa mengenai pernyataan “Guru PJOK mengajar dengan cara yang menyenangkan. Saya menyukai pelajaran PJOK”, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Setuju: 45 siswa (65,2%)
- Sangat Setuju: 21 siswa (30,4%)
- Tidak Setuju: 3 siswa (4,3%)
- Sangat Tidak Setuju: 0 siswa (0%)

Rata-rata (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum(x \times f)}{N}$$

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{(21 \times 4) + (45 \times 3) + (3 \times 2) + (0 \times 1)}{69} \\ &= \frac{84 + 135 + 6}{69} \\ &= \frac{225}{69} = 3,26 \end{aligned}$$

Standar Deviasi (SD)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{X})^2 \times f}{N}}$$

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{19,30}{69}} \\ &= \sqrt{0,2797} \\ &= 0,53 \end{aligned}$$

Nilai rata-rata sebesar 3,26 menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki persepsi positif hingga sangat positif terhadap cara mengajar guru PJOK dan kesenangan

mereka dalam mengikuti pelajaran. Nilai standar deviasi yang rendah (0,53) menandakan bahwa persepsi siswa cukup konsisten, dengan sedikit variasi antarindividu. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya oleh (Sutoyo, 2024) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran PJOK berbasis partisipatif dan menyenangkan mampu meningkatkan motivasi belajar tanpa membedakan gender siswa. Cara mengajar yang positif juga selaras dengan teori *social learning* (Bandura, 1986), yang menjelaskan bahwa siswa cenderung meniru perilaku positif guru, termasuk semangat dan sikap inklusif dalam aktivitas fisik.

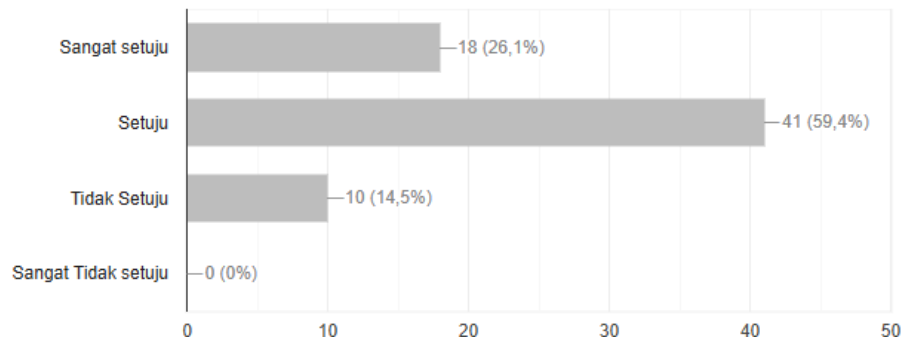
Secara gender, tidak ada indikasi bahwa salah satu jenis kelamin mendominasi dalam hal ketidaksukaan atau ketidakpuasan terhadap metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru PJOK berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menyenangkan, dan diterima oleh siswa baik laki-laki maupun perempuan.

Namun, adanya 3 siswa (4,3%) yang menyatakan tidak Setuju menandakan bahwa masih ada sebagian kecil siswa yang belum merasa nyaman atau senang dengan gaya mengajar, mungkin terjadi perbedaan pendekatan terhadap aktivitas berbasis gender tertentu misalnya permainan yang terlalu maskulin atau feminin, atau faktor personal seperti rasa malu saat aktivitas fisik. Mengingat bahwa pengalaman belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan guru, maka pendekatan pembelajaran PJOK yang bersifat partisipatif, menyenangkan, dan menghargai keragaman gender menjadi penting untuk diperkuat.

Saya merasa percaya diri saat mengikuti pelajaran PJOK.

[Salin diagram](#)

0 / 69 jawaban yang benar



Gambar 5. Item pernyataan 3

Pernyataan yang dianalisis: “Saya merasa percaya diri saat mengikuti pelajaran PJOK.” Dari 69 responden, didapatkan hasil sebagai berikut:

- a) Setuju: 41 siswa (59,4%)
- b) Sangat Setuju: 18 siswa (26,1%)
- c) Tidak Setuju: 10 siswa (14,5%)
- d) Sangat Tidak Setuju: 0 siswa (0%)

Secara total, 85,5% siswa merasa percaya diri saat mengikuti pembelajaran PJOK. Tingkat kepercayaan diri secara kuantitatif, dilakukan perhitungan skor rata-rata dengan pembobotan:

$$\bar{X} = \frac{(0 \times 1) + (10 \times 2) + (41 \times 3) + (18 \times 4)}{69} = \frac{205}{69} \approx 2.97$$

Dengan rentang skor 1-4, rata-rata 2,97 menunjukkan kategori tinggi. Standar deviasi dihitung untuk melihat variasi jawaban:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{X})^2}{N}} \approx 0.61$$

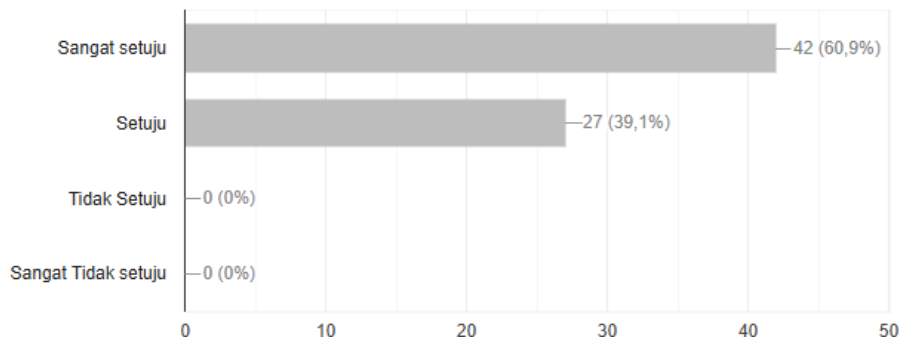
Nilai SD yang relatif kecil menunjukkan persepsi siswa cukup homogen mayoritas merasa percaya diri dalam pembelajaran PJOK.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengikuti pelajaran PJOK. Kepercayaan diri ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor seperti Pendekatan Pembelajaran yang Inklusif, Lingkungan yang Aman Secara Psikologis, dan Persepsi Diri terhadap Kemampuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Harter, 1999) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri dalam aktivitas fisik berkembang melalui pengalaman positif, dukungan sosial, serta pengakuan atas kemampuan diri. Dalam konteks PJOK, guru berperan besar menciptakan pengalaman belajar yang mendorong keberanian siswa untuk mencoba tanpa takut salah. Namun, perlu dicermati juga bahwa masih ada 10 siswa (14,5%) yang merasa tidak percaya diri. Hal ini bisa dipengaruhi oleh perasaan malu tampil di depan teman-teman, terutama pada aktivitas yang menuntut fisik.

Pelajaran PJOK penting untuk kesehatan tubuh

[Salin diagram](#)

0 / 69 jawaban yang benar



Gambar 6. Item pernyataan 4

Pernyataan:

"Pelajaran PJOK penting untuk kesehatan tubuh." Dari 69 siswa responden, diperoleh hasil:

- Sangat Setuju: 42 siswa (60,9%)
- Setuju: 27 siswa (39,1%)
- Tidak Setuju: 0 siswa (0%)
- Sangat Tidak Setuju: 0 siswa (0%)

Dengan demikian, skor rata-rata dan standar deviasi dihitung sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{(42 \times 4) + (27 \times 3)}{69} = \frac{273}{69} = 3,96$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{X})^2 \times f}{N}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{24.9504}{69}} = 0.24$$

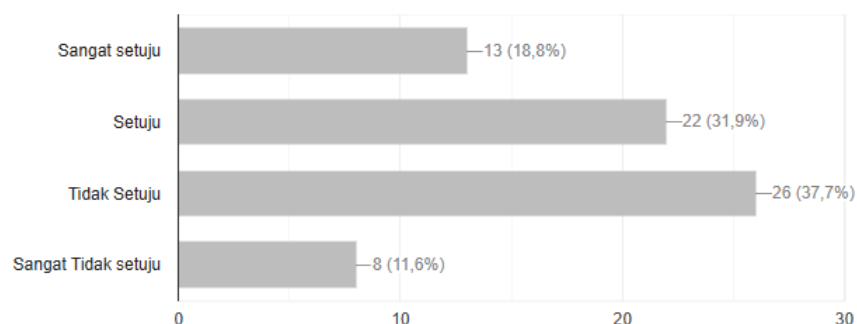
Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata persepsi siswa sebesar 3,96 dengan standar deviasi sebesar 0,24. Nilai rata-rata yang mendekati angka maksimum (4) menandakan bahwa hampir seluruh siswa memiliki pandangan yang sangat positif terhadap pentingnya pelajaran PJOK bagi kesehatan tubuh. Hasil ini menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi dari seluruh siswa kelas 7 dan 8 SMPN 19 Malang terhadap manfaat pelajaran PJOK dalam menjaga kesehatan fisik. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018, pembelajaran PJOK harus mampu mengembangkan kebugaran jasmani sekaligus nilai sosial, sportivitas, dan kerja sama tanpa diskriminasi gender.

Hasil juga menunjukkan tidak ditemukan satupun siswa yang menolak pernyataan ini, yang berarti siswa telah memahami bahwa aktivitas fisik yang dilakukan dalam PJOK, tidak ada perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan dalam menilai manfaat mata pelajaran ini. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa siswa menilai PJOK berdasarkan fungsinya, bukan berdasarkan anggapan siapa yang lebih cocok melakukan aktivitas fisik berdasarkan gender.

Saya merasa pelajaran PJOK lebih cocok untuk siswa laki-laki.

[Salin diagram](#)

0 / 69 jawaban yang benar



Gambar 7. Item pernyataan 5

Pernyataan:

"Saya merasa pelajaran PJOK lebih cocok untuk siswa laki-laki."

Dari 69 siswa yang menjadi responden, diperoleh data sebagai berikut:

- Sangat Setuju: 13 siswa (18,8%)
- Setuju: 22 siswa (31,9%)
- Tidak Setuju: 26 siswa (37,7%)

d) Sangat Tidak Setuju: 8 siswa (11,6%)

Maka diperoleh analisis statistik:

Rata-rata (Mean):

$$\bar{X} = \frac{(13 \times 4) + (22 \times 3) + (26 \times 2) + (8 \times 1)}{69} = \frac{52 + 66 + 52 + 8}{69} = \frac{178}{69} \approx 2,58$$

Standar Deviasi (SD):

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{X})^2}{N - 1}} = \sqrt{\frac{(13(4 - 2,58)^2 + 22(3 - 2,58)^2 + 26(2 - 2,58)^2 + 8(1 - 2,58)^2)}{68}} \approx$$

Rata-rata 2,58 menunjukkan bahwa secara umum siswa cenderung netral hingga sedikit setuju bahwa pelajaran PJOK lebih cocok untuk siswa laki-laki. Nilai standar deviasi 0,95 mengindikasikan adanya variasi pandangan yang cukup tinggi, atau perbedaan persepsi yang signifikan antar siswa. Dari hasil analisis statistic tersebut maka diperoleh interpretasi sebagai berikut:

a. Pandangan Gender Tradisional Masih Terlihat

Sekitar 50,7% siswa kategori sangat setuju dan setuju menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menganggap PJOK identik dengan kegiatan fisik yang lebih maskulin. Hal ini sejalan dengan pandangan tradisional dalam teori gender, khususnya teori *gender stereotype* dari Bem (1981), yang menjelaskan bahwa masyarakat sering mengasosiasikan kekuatan fisik, kompetisi, dan agresivitas dengan laki-laki, sementara kelembutan dan keanggunan dengan perempuan. Dalam konteks PJOK, stereotip ini memengaruhi cara siswa memaknai aktivitas olahraga. Beberapa siswa laki-laki merasa lebih percaya diri mengikuti aktivitas fisik intens, sementara sebagian siswa perempuan mungkin merasa kegiatan PJOK kurang sesuai dengan karakter atau kemampuan mereka.

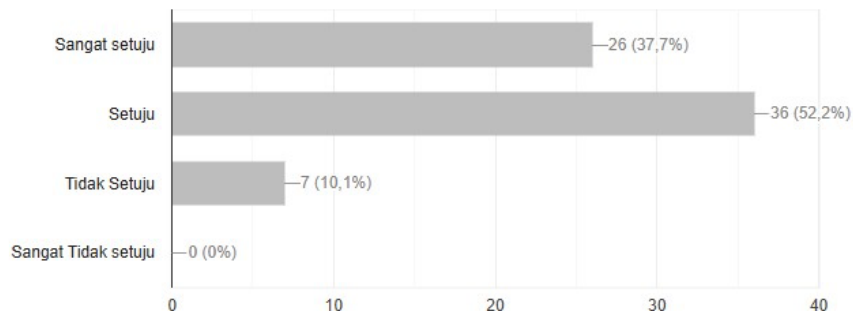
b. Munculnya Kesadaran Inklusivitas

Menariknya, 49,3% responden tidak setuju dan sangat tidak setuju menolak anggapan bahwa PJOK hanya cocok untuk laki-laki. Ini menandakan adanya pergeseran paradigma menuju kesetaraan gender dalam pendidikan jasmani. Fenomena ini menemukan bahwa semakin banyak siswa perempuan menunjukkan partisipasi aktif dalam olahraga, terutama ketika lingkungan belajar mendukung inklusivitas. Selain itu, teori *social learning* Bandura (1986) juga menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap peran gender dapat berubah melalui model sosial yang positif misalnya guru PJOK yang memperlakukan siswa tanpa bias gender.

Saya merasa pelajaran PJOK bisa dinikmati oleh semua jenis kelamin.

[Salin diagram](#)

0 / 69 jawaban yang benar



Gambar 8. Item pernyataan 6

Pernyataan:

"Saya merasa pelajaran PJOK bisa dinikmati oleh semua jenis kelamin." Dari 69 siswa yang menjadi responden, diperoleh data sebagai berikut:

- Sangat Setuju: 26 siswa (37,7%)
- Setuju: 36 siswa (52,2%)
- Tidak Setuju: 7 siswa (10,1%)
- Sangat Tidak Setuju: 0 siswa (0%)

Rata-rata skor (Mean):

$$\bar{X} = \frac{(26 \times 4) + (36 \times 3) + (7 \times 2) + (0 \times 1)}{69}$$

$$\bar{X} = \frac{104 + 108 + 14 + 0}{69} = \frac{226}{69} = 3,28$$

Standar deviasi (SD):

$$SD = \sqrt{\frac{27,7696}{69}} = \sqrt{0,402} = 0,63$$

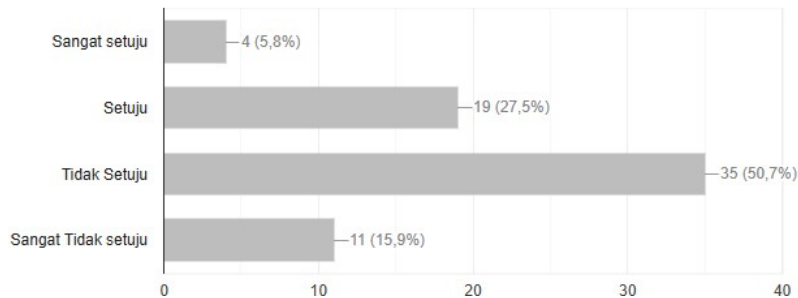
Nilai rata-rata sebesar 3,28 menunjukkan bahwa secara umum siswa berada pada kategori Setuju hingga mendekati Sangat Setuju, dengan persebaran data yang relatif kecil ($SD < 1$), menandakan keseragaman pandangan di antara responden. Persepsi terhadap aktivitas fisik sering kali dibentuk oleh konstruksi sosial yang mengaitkan olahraga dengan maskulinitas. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya pergeseran nilai sosial, di mana siswa mulai menolak pandangan stereotip bahwa aktivitas jasmani hanya milik siswa laki-laki.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Siedentop (2019), yang menyatakan bahwa ketika guru PJOK menciptakan lingkungan pembelajaran yang partisipatif dan non-diskriminatif, siswa dari berbagai gender cenderung menunjukkan tingkat kenyamanan dan motivasi yang sama dalam mengikuti aktivitas fisik. Sebanyak 7 siswa (10,1%) masih tidak setuju bahwa PJOK bisa dinikmati oleh semua jenis kelamin. Angka ini bisa menjadi indikator adanya persepsi bias gender yang masih tersisa, mungkin karena pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, atau minimnya representasi kegiatan yang inklusif gender.

Saya merasa ada diskriminasi antara siswa laki-laki dan perempuan di PJOK.

[Salin diagram](#)

0 / 69 jawaban yang benar



Gambar 9. Item pernyataan 7

Pernyataan:

"Saya merasa ada diskriminasi antara siswa laki-laki dan perempuan di PJOK." Dari 69 responden siswa, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Sangat Setuju: 4 siswa (5,8%)
- b) Setuju: 19 siswa (27,5%)
- c) Tidak Setuju: 35 siswa (50,7%)
- d) Sangat Tidak Setuju: 11 siswa (15,9%)

Dari hasil tersebut maka diperoleh analisis perhitungan statistik sebagai berikut:

Rumus rata-rata skor:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{N}$$

Substitusi data:

$$\bar{X} = \frac{154}{69} = 2,23$$

Jadi, rata-rata skor sebesar 2,23, menunjukkan bahwa secara umum siswa cenderung tidak setuju dengan adanya diskriminasi gender dalam pembelajaran PJOK.

Rumus standar deviasi:

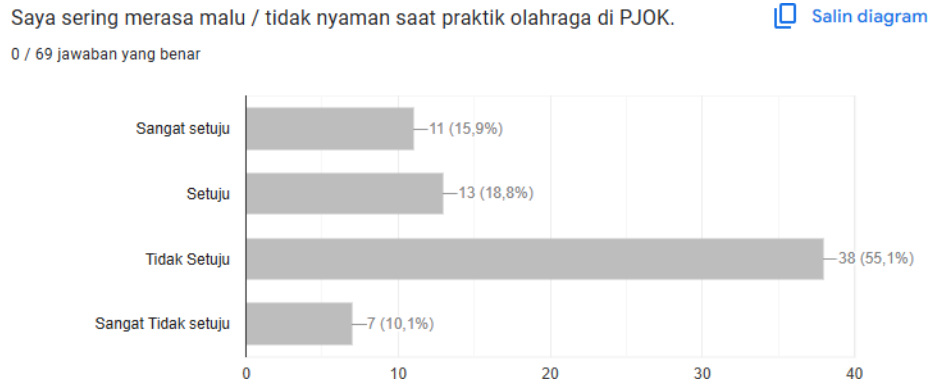
$$S = \sqrt{\frac{\sum f(x - \bar{X})^2}{N}}$$

$$S = \sqrt{\frac{42,09}{69}} = \sqrt{0,61} = 0,78$$

Jadi, standar deviasi sebesar 0,78, menandakan bahwa persepsi siswa terhadap diskriminasi gender relatif seragam (variasi pendapat kecil).

Hasil ini menggambarkan implementasi prinsip kesetaraan gender (*gender equality*) yang menekankan bahwa kesempatan belajar dan partisipasi harus diberikan tanpa membedakan jenis kelamin. Guru PJOK di SMPN 19 Malang tampaknya telah menerapkan strategi pembelajaran yang adil dan inklusif, misalnya dengan memberikan kesempatan yang seimbang dalam kegiatan praktik olahraga. Penelitian ini mendukung hasil studi (Sari,

2021) yang menemukan bahwa persepsi diskriminasi gender di sekolah berkurang signifikan ketika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam PJOK. Meskipun mayoritas merasa setara, tetapi sebanyak 33,3% siswa menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa diskriminasi masih terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh dominasi siswa laki-laki dalam olahraga tertentu yang dianggap maskulin, pembagian peran yang kurang proporsional saat praktik.



Gambar 10. Item pernyataan 8

Pernyataan:

"Saya sering merasa malu / tidak nyaman saat praktik olahraga di PJOK." Jumlah responden: 69 siswa

Distribusi jawaban:

- Sangat Setuju: 11 siswa (15,9%)
- Setuju: 13 siswa (18,8%)
- Tidak Setuju: 38 siswa (55,1%)
- Sangat Tidak Setuju: 7 siswa (10,1%)

Dari hasil tersebut maka diperoleh analisis perhitungan statistik sebagai berikut:

Rata rata skor (mean)

$$\text{Mean} = \frac{(11 \times 4) + (13 \times 3) + (38 \times 2) + (7 \times 1)}{69}$$

$$\text{Mean} = \frac{44 + 39 + 76 + 7}{69} = \frac{166}{69} \approx 2,41$$

Standar deviasi (SD)

Rumus standar deviasi:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f(x - \bar{X})^2}{N}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{52,64}{69}} = \sqrt{0,763} = 0,87$$

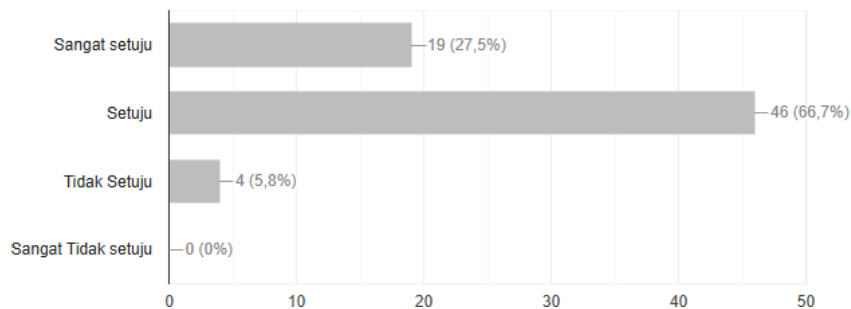
Dari perhitungan tersebut diperoleh interpretasi Rata-rata 2,41 menunjukkan bahwa kecenderungan siswa berada pada kategori Tidak Setuju, sehingga secara umum siswa tidak merasa malu atau tidak nyaman ketika praktik PJOK. Sedangkan standar deviasi 0,87 menunjukkan variasi tingkat kenyamanan siswa tergolong rendah sampai sedang, artinya sebagian besar siswa memiliki respons yang relatif serupa.

Hasil mengindikasikan bahwa lingkungan pembelajaran PJOK di SMPN 19 Malang cukup mendukung rasa percaya diri siswa, terlepas dari jenis kelamin mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh pendekatan guru yang inklusif, kegiatan yang variatif, serta interaksi sosial yang sehat di kelas. Namun, sekitar 34,7% siswa menyatakan merasa malu atau tidak nyaman saat praktik olahraga, dan ini merupakan jumlah yang cukup signifikan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori gender body image yaitu Perempuan cenderung lebih sensitif terhadap penampilan tubuh, sehingga lebih mudah merasa malu ketika diperhatikan lawan jenis. Sebaliknya, laki-laki mungkin khawatir terlihat lemah di depan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rosselli M (2020) menunjukkan bahwa perempuan sering merasa kurang percaya diri dalam kelas olahraga karena tekanan pencitraan tubuh (*body image pressure*).

Teman-teman saya menghargai kemampuan olahraga saya, apapun gender saya.

[Salin diagram](#)

0 / 69 jawaban yang benar



Gambar 11. Item pernyataan 9

Pernyataan:

"Teman-teman saya menghargai kemampuan olahraga saya, apapun gender saya."

Jumlah responden: 69 siswa

Distribusi jawaban:

- a) Sangat Setuju: 19 siswa (27,5%)
- b) Setuju: 46 siswa (66,7%)
- c) Tidak Setuju: 4 siswa (5,8%)
- d) Sangat Tidak Setuju: 0 siswa (0%)

Dari hasil tersebut maka diperoleh analisis perhitungan statistik sebagai berikut:

Rata rata (Mean)

$$\text{Mean} = \frac{(19 \times 4) + (46 \times 3) + (4 \times 2) + (0 \times 1)}{69} = \frac{246}{69} = 3,57$$

Standar deviasi (SD)

$$SD = \sqrt{\frac{19(4 - 3.57)^2 + 46(3 - 3.57)^2 + 4(2 - 3.57)^2 + 0(1 - 3.57)^2}{69}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{19(0.43^2) + 46(-0.57^2) + 4(-1.57^2)}{69}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{19(0.1849) + 46(0.3249) + 4(2.4649)}{69}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{3.513 + 14.946 + 9.859}{69}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{28.318}{69}}$$

$$SD = \sqrt{0.41}$$

$$SD \approx 0.53$$

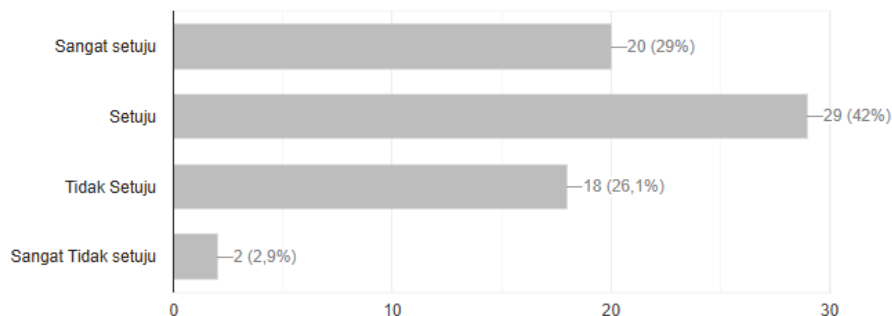
Dari perhitungan tersebut diperoleh interpretasi mean 3,57 menunjukkan bahwa secara umum siswa setuju hingga sangat setuju bahwa mereka dihargai dalam konteks olahraga tanpa memandang gender. Sedangkan SD 0,53 tergolong rendah, menunjukkan konsistensi dan keseragaman persepsi siswa, sehingga iklim sosial yang mendukung kesetaraan gender dirasakan oleh sebagian besar siswa.

Mayoritas responden (sebanyak 94,2%) merasa bahwa teman-teman mereka menghargai kemampuan olahraga mereka tanpa memandang jenis kelamin. Ini merupakan indikator positif dari inklusivitas dan penerimaan sosial antar siswa dalam pembelajaran PJOK di SMPN 19 Malang. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 19 Malang memiliki budaya saling menghargai dan mendukung satu sama lain dalam konteks aktivitas olahraga. Penghargaan atas kemampuan individu lebih diutamakan daripada stereotip gender, yang seringkali menjadi hambatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Seringkali terdapat anggapan bahwa olahraga lebih cocok untuk laki-laki. Namun, data ini memperlihatkan bahwa siswa telah melampaui batasan stereotip tersebut, dan menunjukkan sikap yang progresif dalam menghargai kontribusi semua individu dalam pembelajaran PJOK. Suherman, 2020 mengemukakan bahwa penerimaan sosial di kelas PJOK meningkat ketika guru menekankan kerja sama daripada kompetisi. Hasil SMPN 19 Malang menunjukkan pola serupa yaitu lingkungan sosial yang inklusif meningkatkan rasa dihargai antar siswa.

Saya ingin lebih banyak kegiatan PJOK yang bisa dilakukan bersama (Laki laki dan Perempuan).

[Salin diagram](#)

0 / 69 jawaban yang benar



Gambar 12. Item pernyataan 10

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 69 siswa kelas 7 dan 8 di SMPN 19 Malang, diperoleh data terkait pendapat siswa mengenai keinginan mereka untuk memiliki lebih banyak kegiatan PJOK yang dapat dilakukan secara bersama antara laki- laki dan perempuan. Berikut rincian hasilnya:

- a) Sangat setuju: 20 siswa (29%)
- b) Setuju: 29 siswa (42%)
- c) Tidak setuju: 18 siswa (26,1%)
- d) Sangat tidak setuju: 2 siswa (2,9%)

Dari hasil tersebut maka diperoleh analisis perhitungan statistik sebagai berikut:
Rata rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{205}{69} = 2,97$$

Standar deviasi (SD)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{N}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{38,63}{69}} = 0,75$$

Nilai rata-rata mendekati 3, menunjukkan bahwa secara umum siswa cenderung setuju terhadap kegiatan PJOK kolaboratif gender. Standar deviasi yang relatif rendah mengindikasikan bahwa persepsi siswa cukup seragam dan tidak terjadi perbedaan sikap yang ekstrem. Mayoritas responden (sebanyak 94,2%) merasa bahwa teman-teman mereka menghargai kemampuan olahraga mereka tanpa memandang jenis kelamin. Ini merupakan indikator positif dari inklusivitas dan penerimaan sosial antar siswa dalam pembelajaran PJOK di SMPN 19 Malang.

Hasil ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 19 Malang memiliki budaya saling menghargai dan mendukung satu sama lain dalam konteks aktivitas olahraga. Penghargaan atas kemampuan individu lebih diutamakan daripada stereotip gender, yang seringkali menjadi hambatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam teori gender, khususnya teori **social role** oleh (Eagly, 1987), perbedaan gender dalam aktivitas sering muncul karena ekspektasi sosial. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa siswa telah bergerak menjauhi ekspektasi tradisional tersebut. Penghargaan teman sebaya yang tinggi menunjukkan bahwa norma sosial di sekolah sudah bergeser menuju kesetaraan. Dengan adanya dukungan antar siswa yang tinggi, guru PJOK dapat mendorong partisipasi aktif dari semua siswa tanpa diskriminasi, merancang aktivitas kolaboratif yang mengedepankan kerja sama. Temuan ini serupa dengan penelitian oleh Elzas Nurajab (2023) yang menunjukkan strategi pembelajaran yang menyenangkan berperan penting dalam menaikkan motivasi tanpa menimbulkan perbedaan gender yang merugikan.

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan dari penelitian ini adalah siswa merasa nyaman dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri mereka dalam konteks pembelajaran PJOK, tanpa memandang jenis kelamin, pelajaran PJOK dipandang sebagai komponen penting dalam

menjaga kebugaran dan kesehatan oleh seluruh siswa, tanpa perbedaan persepsi berdasarkan gender. Stereotip gender dalam konteks PJOK masih ada, namun mulai terkikis oleh persepsi yang lebih inklusif. Siswa menganggap PJOK sebagai pelajaran yang inklusif dan menyenangkan bagi semua. Sebagian besar siswa tidak merasakan adanya diskriminasi berdasarkan gender, meskipun tetap perlu perhatian untuk mengatasi persepsi minoritas yang merasa sebaliknya. Siswa merasa aman secara sosial dan psikologis selama pelajaran PJOK. Penghargaan antar siswa sudah cukup baik tanpa memandang gender. Ini mencerminkan nilai inklusif yang kuat di kalangan siswa SMPN 19 Malang.

Ditemukan juga adanya perbedaan tingkat motivasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani yang didasarkan pada jenis kelamin. Siswa laki-laki cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini dapat terlihat dari antusiasme, partisipasi aktif, serta kepercayaan diri yang lebih besar saat mengikuti kegiatan pembelajaran PJOK. Sesuai dengan penelitian sebelumnya dengan temuan yaitu “terdapat perbedaan motivasi belajar pendidikan jasmani berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki memiliki motivasi belajar lebih tinggi dari pada siswa perempuan” (Nur et al., 2019).

4. Simpulan

Hasil penelitian terhadap 69 siswa kelas 7 dan 8 SMPN 19 Malang menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK telah berlangsung dalam lingkungan yang mencerminkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas gender. Pandangan siswa terhadap gender dalam pembelajaran PJOK tergolong positif, ditandai dengan persepsi bahwa seluruh aktivitas olahraga dapat dilakukan oleh siapa pun tanpa memandang jenis kelamin, serta adanya rasa saling menghargai dalam kemampuan berolahraga. Mayoritas siswa juga menilai PJOK sebagai pelajaran yang penting, menyenangkan, serta mampu meningkatkan rasa percaya diri.

Secara ilmiah, temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam mata pelajaran PJOK di SMPN 19 Malang telah berlangsung efektif pada tingkat persepsi siswa. Implikasi kebijakannya adalah bahwa sekolah dapat menjadikan hasil ini sebagai dasar untuk memperkuat kebijakan pembelajaran yang responsif gender, termasuk konsistensi pemberian kesempatan setara dalam aktivitas praktik dan penguatan budaya sekolah yang inklusif. Temuan ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai pendidikan jasmani yang berkeadilan gender pada tingkat sekolah menengah pertama.

Daftar Rujukan

- Ahmad Fiqqi Fairuz Zabidi, D. S. (2023). Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*.
- Ahmad Fiqqi Fairuz Zabidi, D. S. (2023). Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia*.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bem, S. L. (1981). Gender schema theory: A cognitive account of sex typing. *Psychological Review*.

- Eagly, A. H. (1987). *Sex differences in social behavior: A social-role interpretation*. Erlbaum.
- Elzas Nurajab, B. R. (2023). Learning Motivation of Female Students in Physical Education, *Journal of Physical and Outdoor Education*.
- Febrianto, B. D., & Erdiyanti, Y. P. (2020). Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Pembelajaran Penjas Bola Voli Di SDIT Ibnu Taimiyah Tahun Pelajaran 2019/2020. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 2(1), 703–708.
- Harter, S. (1999). *The construction of the self: A developmental perspective*. New York: Guilford Press.
- Nur, L., Suherman, A., Subarjah, H., & Budiana, D. (2019). Physical Education Learning Motivation: A Gender Analysis. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(1), 8–13. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v4i1.13790>
- Pujasmara, D. E., Awaliyah, N. A., Zahra, N. Z., Hidayat, R., & Sari, T. W. (2024). PJO sebagai Pemantik Bakat Anak dalam Bidang Olahraga. *Pubmedia Jurnal Pendidikan Olahraga*, 1(4), 7. <https://doi.org/10.47134/jpo.v1i4.547>
- Rosselli M, E. E. (2020). Gender differences in barriers to physical activity among adolescents. *Nutr Metab Cardiovasc Dis*, 9(2), 45–58.
- Sari, D. P. (2021). Implementasi pembelajaran kolaboratif dan persepsi diskriminasi gender pada mata pelajaran PJO. *Jurnal Olahraga dan Pendidikan*, 9(1), 45–54.
- Saputra, B. A. (2024). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Olahraga Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP Pasundan , 26-27 Juni 2024 Peran Gender Dalam Kontribusi Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani di SMK Mutia Harapan penting bagi manusia , karena Pendidikan*. 26–27.
- Sugiarto, A. (2021). Analisis partisipasi siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan olahraga sekolah. *Jurnal Olahraga dan Pendidikan*, 78–89.
- Suherman, W. (2020). Persepsi siswa terhadap pembelajaran PJO berbasis kerja sama untuk meningkatkan penerimaan sosial. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 112–123.
- Sutoyo, H. (2024). menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran PJO berbasis partisipatif dan menyenangkan mampu meningkatkan motivasi belajar tanpa membedakan gender siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*.
- Wulandari, T. &. (2022). Persepsi guru terhadap perbedaan gender dalam pembelajaran PJO di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Olahraga*.